

PENGEMBANGAN UMKM RENGGINANG UBI BERBASIS KOMUNITAS : STUDI SOSIOLOGIS ATAS MODAL SOSIAL DAN SOLIDARITAS DI DESA SUMBER SARI

Andreas Tuter Paksi*¹, Fitri Ratna Sari², Ivan Achmad Nurcholis³, Saparudin Saroni⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^{1,2} Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^{3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: * andreaaja6575@gmail.com; ftatna35@gmail.com

ABSTRAK

UMKM Rengginang Ubi di Desa Sumber Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, menghadapi tantangan multidimensi yang tidak hanya bersifat teknis seperti minimnya literasi manajemen keuangan dan pemasaran tetapi juga struktural dan sosial, termasuk dominasi kerja individual, lemahnya koordinasi antar pelaku usaha, serta belum optimalnya pemanfaatan jaringan komunitas. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik 2025, mahasiswa Sosiologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu melakukan pendampingan berbasis pendekatan partisipatif untuk mengembangkan UMKM rengginang ubi secara kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pendampingan langsung selama periode 6 Agustus–14 September 2025. Analisis dilakukan melalui kerangka teoretis modal sosial (Putnam, 2021) dan solidaritas komunitas (Durkheim, 2022). Hasil menunjukkan bahwa intervensi KKN berhasil mentransformasi pola kerja individual menjadi kerja kolektif melalui pembentukan Komunitas Rengginang Ubi Sumber Sari. Proses ini merevitalisasi nilai gotong royong, memperkuat bonding social capital, dan mendorong transisi dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organik melalui diferensiasi peran produksi, keuangan, dan pemasaran digital. Inovasi produk (tiga varian rasa baru), pengelolaan media sosial bersama, serta penyusunan SOP produksi menjadi wujud nyata penguatan struktur sosial ekonomi lokal. Meski demikian, tantangan seperti ketergantungan pada fasilitator eksternal, rendahnya literasi digital, dan potensi konflik internal masih mengancam keberlanjutan dinamika partisipatif. Studi ini menegaskan bahwa pengembangan UMKM di pedesaan harus berakar pada penguatan modal sosial dan solidaritas komunitas, bukan hanya peningkatan kapasitas teknis semata. Pendekatan sosiologis menjadi kunci dalam membangun ekonomi lokal yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada kearifan sosial masyarakat.

Kata Kunci: UMKM rengginang ubi, modal sosial, solidaritas komunitas.

I. PENDAHULUAN

Desa Sumber Sari, yang terletak di Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan potensi pertanian yang cukup menjanjikan, khususnya dalam budidaya ubi jalar. Secara geografis, desa ini dikelilingi oleh perbukitan dan lahan subur yang mendukung pertanian berkelanjutan. Kondisi iklim tropis dan curah hujan yang merata sepanjang tahun memungkinkan masyarakat setempat untuk mengembangkan berbagai komoditas pangan lokal, termasuk ubi jalar sebagai

bahan baku utama dalam produksi rengginang camilan tradisional yang telah menjadi bagian dari warisan kuliner masyarakat setempat selama beberapa generasi. Secara demografis, sebagian besar penduduk Desa Sumber Sari bekerja sebagai petani atau ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan ekonomi mikro, termasuk pengolahan pangan berbasis ubi (Khair et al., 2022).

Namun, di balik kekayaan sumber daya alam dan akar budaya yang kuat, UMKM rengginang ubi di Desa Sumber Sari menghadapi tantangan multidimensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi

juga struktural dan sosial. Berdasarkan survei awal dalam proposal KKN Tematik 2025, sekitar 80% pelaku usaha belum memahami manajemen sumber daya manusia, 55% kesulitan dalam pencatatan keuangan, dan hanya 50% yang memahami strategi pemasaran dasar. Lebih mengkhawatirkan lagi, omset penjualan mengalami penurunan hingga 60% sejak masa pandemi, dengan rata-rata pendapatan tahunan pelaku usaha hanya mencapai Rp4,8 juta angka yang jauh di bawah standar layak hidup di wilayah pedesaan (Khair et al., 2022). Kondisi ini diperparah oleh pola produksi yang sporadis, musiman, dan individualistik, tanpa adanya koordinasi kolektif maupun diferensiasi peran dalam rantai nilai usaha (Piliang, 2024).

Dari perspektif sosiologis, akar permasalahan ini tidak terletak semata pada keterbatasan modal finansial atau rendahnya literasi teknis, melainkan pada lemahnya struktur sosial pendukung, khususnya dalam hal modal sosial (social capital). Robert Putnam (2021) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan relasional, norma kepercayaan, dan praktik kerja sama yang memungkinkan individu mencapai tujuan bersama secara efektif. Di Desa Sumber Sari, nilai-nilai gotong royong memang masih hidup dalam konteks sosial-ritual seperti kerja bakti atau hajatan, namun belum dimobilisasi ke dalam ranah ekonomi produktif. Akibatnya, potensi kolektif terutama dari perempuan sebagai pelaku utama UMKM tidak terkonversi menjadi kekuatan ekonomi berkelanjutan. Mereka bekerja secara terpisah, seringkali saling bersaing dalam harga, sehingga terjebak dalam zero-sum game yang melemahkan posisi tawar mereka di pasar (Yuzar, 2020).

Situasi ini mencerminkan apa yang disebut Mancur Olson (2022) sebagai masalah aksi kolektif (collective action

problem): ketika individu tidak memiliki insentif untuk berkontribusi pada kebaikan bersama karena khawatir menanggung biaya tanpa memperoleh manfaat proporsional. Tanpa adanya mekanisme kelembagaan informal seperti kelompok usaha atau forum diskusi kolaborasi ekonomi menjadi hampir mustahil, meskipun semua pihak memiliki kepentingan yang sama, yaitu peningkatan kesejahteraan melalui UMKM.

Di sisi lain, transformasi sosial dalam masyarakat Desa Sumber Sari juga dapat dipahami melalui lensa solidaritas komunitas menurut Émile Durkheim (2022). Durkheim membedakan antara solidaritas mekanis, yang didasarkan pada kesamaan fungsi dan identitas dalam masyarakat tradisional, dan solidaritas organik, yang muncul dari ketergantungan fungsional dalam masyarakat modern. Di Desa Sumber Sari, pelaku UMKM awalnya berada dalam kondisi “individualisme mekanis”, mereka melakukan tugas yang sama mengupas, menggoreng, mengemas namun tanpa koordinasi atau pembagian peran. Tantangan utama adalah bagaimana mendorong transisi menuju solidaritas organik, di mana setiap anggota memiliki peran spesifik yang saling melengkapi dalam ekosistem usaha bersama, seperti produksi, manajemen keuangan, hingga pemasaran digital (Pratamansyah, 2024).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik 2025 hadir bukan sebagai intervensi teknokratis, melainkan sebagai fasilitator proses sosial yang menempatkan komunitas sebagai subjek aktif. Pendekatan yang digunakan menggabungkan pendidikan partisipatif, pendampingan langsung, dan penguatan nilai lokal untuk merevitalisasi modal sosial dan mendorong solidaritas baru. Melalui serangkaian kegiatan mulai dari workshop manajemen dan inovasi produk, pendampingan digital, hingga penyusunan

SOP produksi tim KKN membantu masyarakat membangun kembali jaringan kepercayaan, memperkuat norma kolektif, dan menciptakan ruang partisipasi yang inklusif. Hasilnya, terbentuk Komunitas Rengginang Ubi Sumber Sari, sebuah wadah informal yang menjadi wujud nyata dari bonding social capital (Putnam, 2021): ikatan internal yang memungkinkan anggota saling berbagi bahan baku, peralatan, strategi pemasaran, bahkan visi ekonomi jangka panjang.

Proses ini juga membuka ruang bagi transformasi peran gender. Mayoritas pelaku UMKM adalah perempuan yang sebelumnya hanya berada di ranah domestik. Melalui partisipasi dalam komunitas usaha, mereka tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga pengakuan sosial sebagai pelaku ekonomi publik sebuah pergeseran signifikan dalam struktur sosial pedesaan yang cenderung patriarkal.

Dengan demikian, pengembangan UMKM di Desa Sumber Sari bukan sekadar upaya peningkatan omset atau inovasi produk, melainkan arena transformasi sosial yang menghidupkan kembali nilai lokal, memperkuat jaringan kepercayaan, dan membuka ruang partisipasi yang lebih inklusif. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana proses tersebut dapat dipahami melalui lensa sosiologis khususnya dalam konteks penguatan modal sosial, solidaritas komunitas, dan partisipasi kolektif sebagai fondasi pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

II. METODE KEGIATAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Kegiatan Tindakan Partisipatif (Participatory Action Research/PAR) yang dilaksanakan di Desa Sumber Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, pada

periode 6 Agustus–14 September 2025. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati dinamika sosial, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai subjek aktif. Permasalahan utama yaitu dominasi kerja individual, lemahnya koordinasi antar-pelaku UMKM, serta belum optimalnya pemanfaatan jaringan sosial dijawab melalui serangkaian intervensi berbasis penguatan modal sosial (Putnam) dan transformasi solidaritas komunitas (Durkheim).

Strategi penyelesaian masalah dirancang dalam tiga tahap utama: pertama, fasilitasi pembentukan kelompok usaha informal melalui diskusi partisipatif untuk membangun kepercayaan, norma kolektif, dan komitmen bersama; kedua, pendampingan edukatif-partisipatif yang mencakup workshop manajemen keuangan sederhana, pengembangan tiga varian rasa baru (ubi ungu, pandan, dan buah naga), penyusunan SOP produksi, serta pelatihan literasi digital seperti pengelolaan media sosial (@rengginangubisumbersari) dan pendaftaran akun di Shopee/Tokopedia; dan ketiga, penguatan struktur sosial internal melalui diferensiasi peran produksi, keuangan, dan pemasaran sebagai wujud transisi dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organik.

Seluruh kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, media visual, dan contoh praktis agar pesan dapat diterima, diingat, dan diterapkan secara berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 12 informan kunci (pelaku UMKM, tokoh perempuan, dan perangkat desa, lalu dianalisis secara tematik dengan kerangka teori modal sosial dan solidaritas. Dengan pendekatan ini, solusi tidak hanya ditujukan pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi lebih pada rekonstruksi relasi

sosial yang menjadi fondasi ekonomi kolektif yang berkelanjutan dan berkeadilan (Badawi et al., 2023)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program KKN Tematik 2025, pelaku UMKM rengginang ubi di Desa Sumber Sari beroperasi secara individual, tanpa koordinasi, berbagi sumber daya, atau strategi pemasaran bersama, sehingga terjebak dalam persaingan harga yang merugikan dan mengalami penurunan omset hingga 60% pasca-pandemi, dengan rata-rata pendapatan tahunan hanya sebesar Rp4,8 juta. Survei awal mengungkap bahwa 80% pelaku belum memahami manajemen sumber daya manusia, 55% kesulitan dalam pencatatan keuangan, dan hanya separuhnya yang memahami strategi pemasaran dasar kondisi yang mencerminkan bukan hanya keterbatasan kapasitas teknis, tetapi juga lemahnya struktur sosial pendukung, khususnya dalam hal modal sosial. Namun, setelah intervensi melalui pendekatan partisipatif selama periode 6 Agustus–14 September 2025, terjadi transformasi signifikan: terbentuklah Komunitas Rengginang Ubi Sumber Sari, sebuah wadah informal yang menjadi wujud nyata kolaborasi ekonomi berbasis kepercayaan dan gotong royong.

Dalam komunitas ini, anggota mulai berbagi bahan baku, meminjam peralatan produksi, menyusun strategi promosi bersama, serta mengembangkan tiga varian rasa baru ubi ungu, pandan, dan buah naga sebagai respons terhadap dinamika selera pasar. Mereka juga berhasil menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi untuk menjamin konsistensi kualitas, menerapkan pencatatan keuangan sederhana, serta mengelola akun media sosial (@rengginangubisumbersari) dan

marketplace (Shopee/Tokopedia) secara kolektif. Perubahan ini merefleksikan penguatan bonding social capital (Putnam, 2021), di mana ikatan internal berbasis kepercayaan, norma kolektif, dan praktik kerja sama kembali dihidupkan namun kali ini dimobilisasi ke dalam ranah ekonomi produktif, bukan hanya dalam konteks sosial-ritual seperti kerja bakti.

Dari perspektif solidaritas Durkheim (1893), terjadi pergeseran dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organik: awalnya semua anggota melakukan fungsi yang sama (mengupas, menggoreng, mengemas), tetapi setelah pendampingan, muncul diferensiasi peran ada yang fokus pada produksi, ada yang mengelola keuangan, dan lainnya menangani pemasaran digital sehingga tercipta ketergantungan fungsional yang saling menguntungkan.

Mayoritas pelaku, yang merupakan perempuan, juga mengalami transformasi peran dari ranah domestik ke ruang publik sebagai pelaku ekonomi yang diakui secara sosial, membuka peluang pemberdayaan gender dalam struktur masyarakat pedesaan yang cenderung patriarkal. Meski demikian, tantangan masih menghambat keberlanjutan: ketergantungan pada fasilitator eksternal (mahasiswa KKN), rendahnya literasi digital, serta potensi konflik internal terkait pembagian keuntungan atau penggunaan peralatan bersama. Tanpa mekanisme kepemimpinan lokal yang kuat dan aturan main yang disepakati secara demokratis, risiko kembali ke pola individual sangat tinggi setelah program berakhir. Oleh karena itu, hasil Kegiatan menegaskan bahwa keberhasilan UMKM di pedesaan tidak ditentukan oleh inovasi produk atau pemasaran digital semata, melainkan oleh kemampuan masyarakat membangun, memelihara, dan menghidupkan kembali struktur sosial yang inklusif, partisipatif, dan adaptif di mana nilai lokal seperti

gotong royong menjadi fondasi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum intervensi KKN, pelaku UMKM rengginang ubi di Desa Sumber Sari beroperasi dalam pola yang sangat individualistik. Masing-masing ibu rumah tangga mengelola usahanya sendiri, tanpa koordinasi, berbagi sumber daya, atau strategi pemasaran bersama. Kondisi ini mencerminkan lemahnya modal sosial dalam konteks ekonomi produktif. Meskipun nilai gotong royong masih hidup dalam kegiatan sosial-ritual seperti kerja bakti atau hajatan, nilai tersebut belum dimobilisasi ke dalam ranah usaha. Akibatnya, terjadi inefisiensi produksi, persaingan harga yang merugikan, dan ketidakmampuan menghadapi fluktuasi pasar khususnya pasca-pandemi. Situasi ini sejalan dengan konsep masalah aksi kolektif (Olson, 2023), di mana individu enggan berkontribusi untuk kebaikan bersama karena khawatir menanggung biaya tanpa memperoleh manfaat proporsional (Noviantoro et al., 2022).

Intervensi KKN melalui pendekatan partisipatif menjadi katalisator transformasi sosial. Pembentukan Komunitas Rengginang Ubi Sumber Sari bukan sekedar wadah administratif, melainkan ruang sosial baru tempat kepercayaan, norma kolektif, dan praktik kerja sama dibangun kembali. Proses ini merevitalisasi bonding social capital (Putnam, 2021) ikatan internal yang kuat di antara anggota kelompok melalui aktivitas bersama seperti pengembangan varian rasa baru, penyusunan SOP produksi, hingga pengelolaan media sosial secara kolektif. Ikatan ini memungkinkan anggota saling meminjam peralatan, berbagi bahan baku, dan menyusun strategi promosi bersama, sehingga menekan biaya produksi dan meningkatkan daya saing. Lebih dari itu, keberadaan komunitas ini

menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan usaha, yang sebelumnya tidak ada dalam pola kerja individual (Fidela et al., 2022).

Jika dianalisis melalui lensa solidaritas Durkheim, terjadi pergeseran signifikan dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organik. Pada awalnya, semua pelaku usaha melakukan fungsi yang sama mengupas, menggoreng, mengemas tanpa diferensiasi peran, mencerminkan masyarakat tradisional yang diikat oleh kesamaan. Namun, setelah pendampingan, muncul spesialisasi fungsi: sebagian fokus pada produksi, sebagian mengelola pencatatan keuangan, dan yang lain menangani pemasaran digital. Perubahan ini menandai lahirnya solidaritas organik, di mana kerja sama tidak lagi didasarkan pada keseragaman, melainkan pada ketergantungan fungsional. Setiap peran menjadi saling melengkapi, dan keberlangsungan komunitas justru bergantung pada kontribusi unik tiap anggota. Transisi ini penting karena menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi modern tanpa kehilangan akar sosialnya (Pradana & Sumiyana, 2023).

Aspek yang tak kalah penting adalah transformasi peran gender. Mayoritas pelaku UMKM adalah perempuan yang sebelumnya hanya berada di ranah domestik. Melalui partisipasi aktif dalam komunitas usaha mulai dari pengambilan keputusan hingga pengelolaan media sosial mereka memperoleh pengakuan sebagai pelaku ekonomi publik. Ruang komunitas menjadi arena negosiasi ulang identitas sosial, di mana perempuan tidak hanya berkontribusi pada pendapatan keluarga, tetapi juga membangun jaringan, mengambil keputusan kolektif, dan memperluas akses ke sumber daya eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas juga

berpotensi menjadi alat transformasi struktural dalam masyarakat pedesaan yang cenderung patriarkal (Munthe et al., 2023).

Namun, keberlanjutan dinamika partisipatif ini masih menghadapi tantangan. Pertama, ketergantungan pada fasilitator eksternal (mahasiswa KKN) berisiko menyebabkan stagnasi atau bahkan kemunduran setelah program berakhir, jika tidak ada mekanisme kepemimpinan lokal yang kuat. Kedua, rendahnya literasi digital membuat pengelolaan media sosial dan marketplace masih rentan terhadap gangguan teknis atau ketidakkonsistenan konten. Ketiga, potensi konflik internal misalnya terkait pembagian keuntungan, penggunaan peralatan bersama, atau dominasi tokoh informal dapat melemahkan solidaritas jika tidak ada aturan main yang disepakati secara demokratis. Oleh karena itu, penguatan modal sosial bridging jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah desa, koperasi, atau lembaga pelatihan menjadi kunci untuk memastikan akses berkelanjutan terhadap informasi, teknologi, dan pasar (Fidela et al., 2022).

Secara keseluruhan, pengamatan di Desa Sumber Sari menegaskan bahwa keberhasilan UMKM di pedesaan tidak ditentukan oleh inovasi produk atau pemasaran digital semata, melainkan oleh kemampuan masyarakat membangun dan memelihara struktur sosial yang inklusif, partisipatif, dan adaptif. Nilai lokal seperti gotong royong, jika difasilitasi dengan pendekatan partisipatif dan dikaitkan dengan kebutuhan ekonomi kontemporer, dapat menjadi fondasi pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologis bukan hanya relevan, tetapi esensial karena ia menempatkan relasi sosial, bukan hanya output ekonomi, sebagai inti dari proses pemberdayaan.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan pengembangan UMKM.

Selain itu, muncul inovasi produk seperti rengginang ubi rasa original, buah naga, dan daun pandan, dan ubi ungu yang direspons positif oleh konsumen.



Gambar 2. Produk Rengginang Ubi dengan Kemasan Baru dan 3 varian rasa baru.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM rengginang ubi di Desa Sumber Sari tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang mendasarinya. Sebelum intervensi, pelaku usaha yang mayoritas perempuan bekerja secara individual, tanpa koordinasi, sehingga terjebak dalam persaingan harga, inefisiensi produksi, dan keterbatasan akses pasar. Kondisi ini mencerminkan lemahnya modal sosial dalam ranah ekonomi, meskipun nilai gotong royong masih hidup dalam konteks sosial-ritual. Melalui program KKN Tematik 2025 yang menggunakan pendekatan partisipatif, terjadi transformasi signifikan: terbentuknya Komunitas Rengginang Ubi Sumber Sari yang merevitalisasi kepercayaan, norma kolektif, dan praktik

kerja sama. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi melalui inovasi produk (tiga varian rasa baru), SOP produksi, dan pemasaran digital, tetapi juga mendorong transisi dari solidaritas mekanis ke solidaritas organik, di mana diferensiasi peran (produksi, keuangan, pemasaran) menciptakan ketergantungan fungsional yang saling menguntungkan.

Komunitas ini menjadi arena pemberdayaan perempuan, di mana mereka memperoleh pengakuan sebagai pelaku ekonomi publik dalam struktur masyarakat yang cenderung patriarkal. Namun, keberlanjutan dinamika partisipatif ini masih rentan terhadap ketergantungan pada fasilitator eksternal, rendahnya literasi digital, serta potensi konflik internal terkait pembagian peran dan keuntungan.

Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa dan lembaga pendamping lokal melanjutkan pendampingan pasca-KKN dengan fokus pada penguatan kepemimpinan kolektif, pelatihan literasi digital berkelanjutan, serta penyusunan aturan main yang demokratis dan transparan. Selain itu, perlu dibangun jaringan eksternal (bridging social capital) dengan koperasi, lembaga pelatihan, atau platform digital untuk memperluas akses informasi, teknologi, dan pasar. Terakhir, integrasi program pemberdayaan UMKM ke dalam kebijakan desa seperti alokasi anggaran BUMDes atau pelatihan rutin akan memastikan bahwa transformasi sosial yang telah dimulai tidak berhenti pada tahap awal, melainkan berkembang menjadi fondasi ekonomi pedesaan yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, disusun secara berurutan sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa Sumber Sari atas izin, fasilitasi ruang pertemuan, dan dukungan penuh dalam koordinasi kegiatan di tingkat desa.
- 2) Sekretaris Desa Sumber Sari atas bantuan administratif, pengaturan jadwal, serta koordinasi dengan seluruh perangkat desa untuk kelancaran kegiatan.
- 3) Seluruh warga Desa Sumber Sari yang telah memberikan partisipasi aktif, semangat gotong royong, dan kepercayaan terhadap program pemberdayaan UMKM ini.
- 4) Pelaku UMKM Rengginang Ubi yang dengan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan, membuka diri terhadap inovasi, dan berkomitmen meningkatkan kualitas usaha mereka.
- 5) Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) atas kebijakan dan dukungan sumber daya yang memungkinkan kegiatan KKN ini terlaksana dengan baik.
- 6) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan teknis, pengawasan ketat, dan masukan konstruktif yang menjadi pedoman dalam setiap tahap kegiatan.
- 7) Tim pelaksana KKN, mahasiswa yang telah bekerja keras dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dengan penuh dedikasi.

Tanpa kerja sama dan semangat kolaborasi dari semua pihak, transformasi UMKM Rengginang Ubi di Desa Sumber Sari tidak akan berjalan optimal. Semoga upaya ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis kearifan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, B., Maryam, A., & Elis, A. (2023). Peran Pola Asuh Dato' Nene' (Grandparenting) Terhadap Fenomena Stunting Pada Balita Berbasis Budaya Siri'Na Pacce. *Jurnal Ners*, 7(2), 1449–1454. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.18629>
- Fidela, A., Pratama, A., & Nursyamsiah, T. (2022). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Program Pemasaran Desa Jambu Raya di Desa Jambu , Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 493–498.
- Khair, U., Sherly, E. N., & Zulfa, Z. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Manajemen Usaha Pada Pelaku Usaha Dodol Kopi Di Desa Sumber Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 3(2). <https://doi.org/10.36085/jpmb.v3i2.745>
- Munthe, A., M. Yarham, & Ridwana Siregar. (2023). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 593–614. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i3.321>
- Noviantoro, R., Fitriano, Y., Santri, D., Anggini, A., & Sari, Y. N. (2022). Pelatihan Manajemen Pemasaran Untuk Meningkatkan Usaha Komplang Ikan di Jln. Pasundan 2 RT 05 RW 01 Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 1(2), 77–80. <https://doi.org/10.37676/jdm.v1i2.2779>
- Piliang, L. H. (2024). Umkm Penggerak Roda Perekonomian Nasional. *Public Administration Journal*, 8(1), 1–8.
- Pradana, N. W., & Sumiyana, S. (2023). Analisis Kebutuhan UMKM Indonesia Dengan Menggunakan Pendekatan Penalaran Hierarki Maslow Secara Organisasional. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(3), 260. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i3.85988>
- Pratamansyah, S. R. (2024). Transformasi Digital dan Pertumbuhan UMKM: Analisis Dampak Teknologi pada Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.47134/jampk.v2i2.475>
- Yuzar, A. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Industri Kerupuk Kemplang Berbasis Model Diamond Porter Di Desa Meranjat Kecamatan *Repository.Unsri.Ac.Id*. [https://repository.unsri.ac.id/81742/1/Pembimbing Utama Skripsi Mahasiswa Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian FP Unsri a.n. Aidil Yuzar NIM 05011381520141.pdf](https://repository.unsri.ac.id/81742/1/Pembimbing%20Utama%20Skripsi%20Mahasiswa%20Program%20Studi%20Agribisnis%20Jurusan%20Sosial%20Ekonomi%20Pertanian%20FP%20Unsri%20a.n.%20Aidil%20Yuzar%20NIM%2005011381520141.pdf)